

Manajemen Badan Kemakmuran Mesjid dalam Pelaksanaan Program Santunan Anak Yatim di Mesjid Nurul Huda Medan Denai

Marwiyah¹ , Annai Saburi²
^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<i>Article history:</i> Submitted Jun 19, 2026 Accepted Jun 20, 2026 Published Jun 25, 2026 <i>Keywords:</i> Manajemen Masjid, Badan Kemakmuran Mesjid, Santunan Anak Yatim, Filantropi Islam	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam pelaksanaan program santunan anak yatim di Masjid Nurul Huda Medan Denai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam pengelolaan program santunan sebagai bentuk pelayanan sosial masjid. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi dengan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengurus BKM dan penerima manfaat program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program santunan anak yatim dilaksanakan melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Program santunan tidak hanya berupa bantuan finansial (uang)bulanan, tetapi juga disertai pembinaan keagamaan melalui kegiatan mengaji dan menghafal juz amma serta doa sehari-hari di mesjid. Selain itu, sistem santunan mengalami evaluasi dengan menerapkan mekanisme berbasis keaktifan anak dalam kegiatan keagamaan. Pengelolaan dana santunan yang bersumber dari infak jamaah dan donasi masyarakat dilakukan secara terpisah dari kas operasional masjid guna menjaga transparansi dan akuntabilitas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi besar sebagai pusat pemberdayaan sosial masyarakat apabila dikelola dengan manajemen yang terstruktur dan partisipatif.

1. PENDAHULUAN

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga memiliki peran sosial yang penting dalam kehidupan umat Islam, seperti pemberdayaan masyarakat, pendidikan, serta pelayanan sosial bagi kelompok rentan. Dalam konteks global maupun nasional, lembaga keagamaan semakin dituntut untuk berkontribusi dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial, termasuk kesejahteraan anak yatim. Di Indonesia, peran masjid dalam pelayanan sosial semakin berkembang melalui berbagai program seperti santunan, pendidikan keagamaan, dan pemberdayaan ekonomi. Pengelolaan masjid yang baik menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program-program sosial tersebut, karena manajemen yang terstruktur mampu meningkatkan efektivitas pelayanan kepada masyarakat serta memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan umat¹.

Salah satu kelompok yang membutuhkan perhatian khusus dalam pelayanan sosial keagamaan adalah anak yatim. Anak yatim merupakan kelompok yang rentan secara ekonomi maupun psikologis sehingga memerlukan dukungan sosial dari masyarakat dan lembaga keagamaan. Berbagai lembaga sosial Islam telah mengembangkan program pemberdayaan bagi anak yatim melalui bantuan pendidikan, kesehatan, dan penguatan kemandirian. Program-program tersebut bertujuan tidak hanya memberikan bantuan materi, tetapi juga meningkatkan kapasitas dan kemandirian anak yatim agar mampu berpartisipasi secara produktif dalam masyarakat². Dalam praktiknya, masjid sebagai institusi keagamaan lokal sering menjadi pusat kegiatan santunan dan pembinaan bagi anak yatim di lingkungan masyarakat.

Di berbagai daerah di Indonesia, program santunan anak yatim yang dikelola oleh lembaga sosial Islam menunjukkan bahwa pengelolaan yang sistematis dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan dan kemandirian anak yatim. Penelitian mengenai program pemberdayaan anak yatim menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan melalui pembinaan

¹ S A Munandar and N Jumala, "Pengelolaan Dan Pemberdayaan Fungsi Masjid: Layanan Inovatif Dan Inklusif Bagi Semua Kalangan Di Masjid At-Tin Kota Sukabumi," *Seulanga: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, 2024.

² M Yustafad and M Mubarok, "Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Pengelolaan Dana Zakat: Studi Kasus Di Yayasan Yatim Mandiri Cabang Kota Kediri," *Legitima: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4, no. 2 (2022).

berkelanjutan, pendidikan, dan penguatan keterampilan hidup mampu meningkatkan kualitas hidup mereka secara signifikan³. Selain itu, inovasi program dakwah sosial yang dilakukan oleh lembaga keagamaan di Sumatera Utara juga menunjukkan bahwa integrasi antara bantuan sosial dan pembinaan spiritual dapat memperkuat pembangunan karakter anak yatim⁴. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen program sosial berbasis masjid memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya kelompok anak yatim.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pemberdayaan anak yatim maupun pengelolaan program sosial oleh lembaga Islam, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada lembaga filantropi atau organisasi zakat, sedangkan kajian yang secara khusus meneliti manajemen Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam pelaksanaan program santunan anak yatim di tingkat masjid masih relatif terbatas. Padahal, BKM sebagai pengelola masjid memiliki peran strategis dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, serta mengevaluasi berbagai program sosial berbasis masjid. Penelitian tentang manajemen masjid menunjukkan bahwa keberhasilan program sosial sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan, pengelolaan sumber daya, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan masjid⁵. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses manajemen BKM dalam mengelola program santunan anak yatim secara efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam pelaksanaan program santunan anak yatim di Masjid Nurul Huda Medan Denai. Penelitian ini memfokuskan pada proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program santunan anak yatim yang dilakukan oleh pengelola masjid. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap makna, pengalaman, serta dinamika pengelolaan program sosial berbasis masjid dari perspektif para pengelola dan masyarakat penerima manfaat. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai manajemen masjid dan pemberdayaan sosial berbasis komunitas keagamaan, sementara secara praktis penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengelola masjid dalam mengembangkan program santunan anak yatim yang lebih efektif dan berkelanjutan.

³ A F Nordianto and S Purwanto, "Pemberdayaan Anak Yatim Dan Dhuafa Binaan Lembaga Manajemen Infaq Dalam Program Beasiswa Pintar," *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2023).

⁴ R P Harahap and D Sahputra, "Inovasi Program Dakwah Di Yatim Mandiri Sumatera Utara Dalam Pemberdayaan Anak Yatim Dan Dhuafa," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 16, no. 1 (2025).

⁵ R A N Prasasti, "Implementasi Manajemen Masjid Ramah Anak Di Masjid Asy Syuhada Kota Bontang Kalimantan Timur," *Swatantra* 21, no. 2 (2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam proses manajemen Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam pelaksanaan program santunan anak yatim. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian fenomena sosial secara kontekstual dalam suatu lingkungan tertentu, yaitu pengelolaan program santunan anak yatim di Masjid Nurul Huda Medan Denai. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pengalaman, praktik pengelolaan, serta dinamika sosial yang terjadi dalam pelaksanaan program tersebut. Dalam penelitian kualitatif, studi kasus sering digunakan untuk mengeksplorasi praktik manajemen organisasi berbasis komunitas secara komprehensif melalui pengumpulan data yang mendalam dari berbagai sumber^{6 7}. Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Nurul Huda, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan, pada periode Januari–Maret 2026 dengan fokus pada kegiatan santunan anak yatim yang dikelola oleh Badan Kemakmuran Masjid.

Subjek penelitian terdiri dari pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM), pengelola program santunan anak yatim, serta beberapa penerima manfaat dari program tersebut. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait pengelolaan program santunan anak yatim. Kriteria informan meliputi: pertama pengurus BKM yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program santunan, kedua pengurus atau relawan yang berperan dalam kegiatan sosial masjid, ketiga anak yatim atau wali penerima manfaat yang terlibat dalam program santunan. Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program santunan anak yatim. Observasi partisipatif dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas program dan interaksi antara pengurus masjid dan penerima manfaat. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip kegiatan, laporan program, serta foto kegiatan yang relevan dengan penelitian⁸.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui beberapa teknik validasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan

⁶ John W Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 6th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2021).

⁷ A Rahman, “Pendekatan Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Implementasinya,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 12, no. 2 (2022).

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022).

dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan meminta informan untuk mengonfirmasi kembali hasil wawancara guna memastikan keakuratan data yang diperoleh. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif *Miles dan Huberman*, yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga memungkinkan peneliti memahami secara mendalam pola manajemen BKM dalam pelaksanaan program santunan anak yatim di Masjid Nurul Huda Medan Denai^{9 10}.

LANDASAN TEORITIS

Islam menempatkan kepedulian sosial terhadap kelompok rentan, termasuk anak yatim, sebagai bagian penting dari ajaran agama. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah (Al-Ma'un ayat 1-2).

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۖ ۝ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ

Artinya: *Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah yang menghardik anak yatim.*

Ayat ini menunjukkan bahwa kepedulian terhadap anak yatim merupakan indikator keimanan dan tanggung jawab sosial umat Islam. Dalam perspektif sosiologis Islam, kepedulian terhadap anak yatim tidak hanya berbentuk bantuan material, tetapi juga pembinaan, perlindungan, dan pemberdayaan agar mereka mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Hal ini diperkuat oleh penelitian Cahya¹¹ yang menunjukkan bahwa kegiatan santunan anak yatim mampu meningkatkan solidaritas sosial masyarakat sekaligus memberikan dukungan psikologis bagi anak yatim melalui keterlibatan aktif komunitas dalam kegiatan sosial keagamaan. Konsep ini sejalan dengan gagasan filantropi Islam yang menekankan pengelolaan sumber daya sosial secara sistematis melalui lembaga keagamaan seperti masjid, zakat, dan lembaga sosial lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat¹².

Dalam konteks kelembagaan, masjid memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar tempat ibadah, yaitu sebagai pusat aktivitas sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Pengelolaan masjid yang baik

⁹ Johnny Miles, Matthew B. Huberman, A. Michael Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2020).

¹⁰ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

¹¹ Cahya et al., (2024)

¹² R A Qosyim and A Zarkasyi, "Management of Islamic Philanthropy-Based Education Financing in Increasing Access to Free Education for Orphans Children," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 3 (2024).

membutuhkan sistem manajemen yang mencakup proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Manajemen yang efektif memungkinkan masjid menjalankan berbagai program sosial secara terstruktur dan berkelanjutan, termasuk program santunan anak yatim. Penelitian zulaekah¹³ juga menunjukkan bahwa keberhasilan program santunan anak yatim sangat dipengaruhi oleh transparansi pengelolaan dana dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan filantropi Islam sehingga program dapat berjalan secara berkelanjutan dan tepat sasaran. Pengelolaan masjid yang inovatif dan inklusif terbukti mampu meningkatkan partisipasi masyarakat serta memperluas fungsi sosial masjid sebagai pusat pelayanan umat¹⁴. Dengan demikian, Badan Kemakmuran Masjid (BKM) memiliki peran strategis dalam merancang dan mengimplementasikan program sosial berbasis komunitas.

Konsep pemberdayaan anak yatim dalam perspektif sosial dan pendidikan menekankan pada upaya meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan kualitas hidup mereka melalui berbagai program pembinaan. Pemberdayaan tidak hanya berupa pemberian bantuan finansial, tetapi juga melibatkan proses pendidikan, pelatihan keterampilan, serta pembinaan spiritual agar anak yatim mampu berkembang secara optimal. Penelitian karingga dan prasetya¹⁵ menegaskan bahwa pemberian santunan yang disertai pembinaan ilmu keagamaan mampu meningkatkan perkembangan spiritual, rasa percaya diri, serta pembentukan karakter anak yatim secara lebih positif. Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan dana sosial Islam seperti zakat, infak, dan sedekah dapat digunakan sebagai instrumen pemberdayaan yang efektif bagi anak yatim dan kelompok dhuafa jika dikelola secara profesional dan berkelanjutan¹⁶. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa program pemberdayaan berbasis lembaga sosial mampu meningkatkan kesejahteraan anak yatim melalui pendekatan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan karakter¹⁷.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengelolaan program sosial berbasis lembaga Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, termasuk anak yatim. Penelitian

¹³ Zulaekah et al., (2024)

¹⁴ Munandar and Jumala, "Pengelolaan Dan Pemberdayaan Fungsi Masjid: Layanan Inovatif Dan Inklusif Bagi Semua Kalangan Di Masjid At-Tin Kota Sukabumi."

¹⁵ Karingga & Prasetyawan, (2024)

¹⁶ Yustafad and Mubarak, "Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Pengelolaan Dana Zakat: Studi Kasus Di Yayasan Yatim Mandiri Cabang Kota Kediri."

¹⁷ R A Lubis and H Sazali, "Productive Management of Zakat Funds for Mustahiq Empowerment at the Orphan Friend Dormitory in Medan City," *Istinbath: Journal of Islamic Law* 23, no. 1 (2024).

Prasasti (2023)¹⁸ menunjukkan bahwa implementasi manajemen masjid yang baik dapat mendukung program pelayanan sosial dan pendidikan bagi anak-anak di lingkungan masjid. Penelitian Yustafad dan Mubarak (2022)¹⁹ juga menegaskan bahwa pemberdayaan anak yatim melalui pengelolaan dana zakat dapat meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup mereka. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa inovasi program santunan melalui pendekatan edukatif dan rekreatif seperti outing class mampu meningkatkan motivasi belajar, interaksi sosial, serta kebahagiaan anak yatim sehingga program santunan menjadi lebih partisipatif dan memberdayakan. Sementara itu, penelitian Qosyim dan Zarkasyi (2024)²⁰ menyoroti pentingnya manajemen filantropi Islam dalam mendukung akses pendidikan bagi anak yatim melalui sistem pengelolaan yang terorganisir. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada lembaga zakat atau yayasan sosial, sedangkan kajian mengenai manajemen Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam pelaksanaan program santunan anak yatim di tingkat masjid lokal masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara mendalam proses manajemen BKM dalam melaksanakan program santunan anak yatim di Masjid Nurul Huda Medan Denai. Kerangka konseptual penelitian ini didasarkan pada teori manajemen organisasi dan konsep filantropi Islam sebagai dasar analisis untuk memahami proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program santunan anak yatim berbasis masjid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam pelaksanaan program santunan anak yatim di Masjid Nurul Huda Medan Denai telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dakwah yang meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan evaluasi (controlling). Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dan menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program santunan anak yatim yang selama ini berjalan secara rutin dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan program santunan anak yatim tidak dilakukan secara spontan atau insidental, melainkan melalui proses manajemen yang sistematis sehingga mampu memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

¹⁸ Prasasti, "Implementasi Manajemen Masjid Ramah Anak Di Masjid Asy Syuhada Kota Bontang Kalimantan Timur."

¹⁹ Yustafad and Mubarak, "Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Pengelolaan Dana Zakat: Studi Kasus Di Yayasan Yatim Mandiri Cabang Kota Kediri."

²⁰ Qosyim and Zarkasyi, "Management of Islamic Philanthropy-Based Education Financing in Increasing Access to Free Education for Orphans Children."

Pada tahap perencanaan (planning), pengurus BKM terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar masjid. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa masih terdapat sejumlah anak yatim yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah dan membutuhkan perhatian serta dukungan dari lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi pengurus masjid untuk merancang program santunan anak yatim sebagai salah satu bentuk pelayanan sosial kepada masyarakat. Perencanaan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek bantuan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek pembinaan keagamaan. Hal ini terlihat dari adanya integrasi antara kegiatan santunan dengan kegiatan pengajian dan pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan di lingkungan masjid.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengurus BKM memahami fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah ritual semata, tetapi juga sebagai pusat pelayanan sosial dan pembinaan umat. Dalam perspektif manajemen dakwah, perencanaan yang baik merupakan langkah awal untuk menentukan arah, tujuan, serta strategi yang akan digunakan dalam mencapai tujuan dakwah. Oleh karena itu, program santunan anak yatim yang dirancang oleh BKM Masjid Nurul Huda dapat dikategorikan sebagai bentuk dakwah bil hal, yaitu dakwah yang dilakukan melalui tindakan nyata yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat.

Selain itu, perencanaan program juga menunjukkan adanya kesadaran pengurus bahwa anak yatim merupakan kelompok yang membutuhkan perhatian khusus. Dalam ajaran Islam, anak yatim memiliki kedudukan yang sangat mulia sehingga pemeliharaan dan pembinaannya menjadi tanggung jawab bersama umat Islam. Oleh karena itu, program santunan yang dirancang oleh pengurus masjid tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan material anak yatim, tetapi juga membangun rasa kepedulian sosial di kalangan jamaah. Dengan demikian, perencanaan program santunan tidak hanya berdampak kepada penerima manfaat, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan solidaritas sosial masyarakat sekitar masjid.

Pada tahap pengorganisasian (organizing), hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus BKM telah melakukan pembagian tugas dan tanggung jawab secara jelas kepada setiap pengurus sesuai dengan bidang masing-masing. Ketua BKM bertanggung jawab dalam pengambilan kebijakan dan pengawasan program, sekretaris bertugas melakukan administrasi dan pendataan anak yatim, bendahara mengelola keuangan program, sedangkan seksi sosial dan seksi pendidikan melaksanakan kegiatan santunan serta pembinaan keagamaan. Pembagian tugas yang jelas tersebut menunjukkan adanya sistem kerja organisasi yang terstruktur.

Pengorganisasian yang baik sangat penting dalam pelaksanaan program dakwah karena memungkinkan setiap anggota organisasi memahami tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Kejelasan tugas

dapat meminimalkan terjadinya tumpang tindih pekerjaan dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan program. Dalam konteks penelitian ini, pembagian tugas yang dilakukan oleh pengurus BKM terbukti mampu mendukung kelancaran pelaksanaan program santunan anak yatim. Setiap pengurus dapat fokus menjalankan fungsi dan perannya sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

Lebih lanjut, struktur organisasi yang terbentuk menunjukkan adanya kerja sama yang baik antar pengurus masjid. Kerja sama tersebut menjadi modal penting dalam pelaksanaan kegiatan dakwah karena keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Dengan adanya koordinasi yang baik antar pengurus, program santunan anak yatim dapat dilaksanakan secara konsisten dari waktu ke waktu dan mampu mempertahankan kepercayaan jamaah sebagai donatur utama program.

Tahap pelaksanaan (*actuating*) merupakan tahap yang paling nyata dalam proses manajemen dakwah karena pada tahap inilah seluruh rencana yang telah disusun diwujudkan dalam bentuk kegiatan konkret. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program santunan anak yatim dilaksanakan secara rutin setiap bulan pada Minggu Subuh terakhir. Pemilihan waktu tersebut bukan tanpa alasan, melainkan sebagai strategi dakwah agar anak-anak yatim dapat mengikuti kegiatan pengajian subuh sebelum menerima santunan.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa pengurus BKM tidak memisahkan antara kegiatan sosial dan kegiatan dakwah. Sebaliknya, kedua kegiatan tersebut dipadukan dalam satu rangkaian program sehingga mampu memberikan manfaat yang lebih komprehensif. Anak-anak yatim tidak hanya memperoleh bantuan materi berupa uang santunan, tetapi juga memperoleh pembinaan spiritual melalui kegiatan pengajian, belajar membaca Al-Qur'an, menghafal surah-surah pendek, dan menghafal doa-doa harian.

Pelaksanaan program seperti ini menunjukkan adanya pendekatan dakwah yang bersifat edukatif dan persuasif. Anak-anak tidak dipaksa untuk mengikuti kegiatan keagamaan, tetapi diajak secara bertahap melalui program santunan yang mereka terima. Pendekatan tersebut dinilai efektif karena mampu menumbuhkan kedekatan emosional antara anak-anak yatim dengan lingkungan masjid. Semakin sering mereka hadir dalam kegiatan masjid, semakin besar pula peluang terbentuknya kebiasaan beribadah dan kecintaan terhadap masjid sejak usia dini.

Selain memberikan manfaat kepada anak-anak yatim, pelaksanaan program santunan juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Program ini menjadi sarana bagi jamaah untuk menyalurkan infak dan sedekah secara terorganisir. Keterlibatan jamaah dalam mendukung program menunjukkan bahwa masjid mampu berfungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada kegiatan ibadah ritual, tetapi

juga pada kegiatan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, keberadaan program santunan anak yatim turut memperkuat fungsi sosial masjid sebagai lembaga yang hadir untuk membantu menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat.

Pada tahap evaluasi (controlling), hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus BKM secara berkala melakukan penilaian terhadap pelaksanaan program santunan anak yatim. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program sekaligus mengidentifikasi berbagai kekurangan yang perlu diperbaiki. Salah satu hasil evaluasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perubahan sistem pembagian santunan.

Pada awal pelaksanaan program, santunan diberikan secara merata kepada seluruh anak yatim tanpa mempertimbangkan tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan. Namun seiring berjalannya waktu, pengurus menilai bahwa sistem tersebut kurang mampu mendorong keterlibatan aktif anak-anak dalam kegiatan masjid. Oleh karena itu, dilakukan perubahan kebijakan dengan menjadikan keaktifan dalam kegiatan mengaji, pengajian, hafalan surah pendek, dan hafalan doa harian sebagai salah satu indikator dalam pemberian santunan.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh pengurus tidak hanya berorientasi pada aspek administratif, tetapi juga pada pencapaian tujuan dakwah yang telah direncanakan sebelumnya. Kebijakan ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi anak-anak untuk lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan di masjid. Dengan demikian, santunan tidak hanya berfungsi sebagai bantuan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter religius anak-anak yatim.

Dari perspektif manajemen dakwah, evaluasi yang dilakukan oleh pengurus BKM menunjukkan adanya prinsip perbaikan berkelanjutan (continuous improvement). Program yang telah berjalan tidak dianggap selesai begitu saja, tetapi terus dikaji dan disempurnakan agar memberikan hasil yang lebih optimal. Sikap terbuka terhadap perubahan dan perbaikan merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan organisasi dakwah karena menunjukkan adanya komitmen untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program santunan anak yatim di Masjid Nurul Huda Medan Denai tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan sosial, tetapi juga sebagai media dakwah yang efektif. Program ini mampu mengintegrasikan aspek sosial, pendidikan, dan pembinaan keagamaan dalam satu kegiatan yang berkelanjutan. Melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen dakwah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, program santunan anak yatim berhasil memberikan manfaat yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga spiritual.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa masjid memiliki peran strategis dalam membangun kesejahteraan masyarakat dan membina generasi muda. Oleh karena itu, model pengelolaan program santunan anak yatim yang diterapkan oleh BKM Masjid Nurul Huda dapat dijadikan sebagai contoh bagi masjid-masjid lain dalam mengembangkan program dakwah yang berbasis pelayanan sosial. Dengan manajemen yang baik, kegiatan santunan anak yatim tidak hanya menjadi aktivitas pemberian bantuan semata, tetapi dapat berkembang menjadi sarana pembentukan karakter, peningkatan kualitas keagamaan, serta penguatan hubungan antara masyarakat dan masjid.

Apabila ditinjau lebih mendalam, keberhasilan program santunan anak yatim di Masjid Nurul Huda Medan Denai tidak terlepas dari kemampuan pengurus BKM dalam mengintegrasikan fungsi sosial dan fungsi dakwah masjid secara bersamaan. Selama ini banyak kegiatan santunan yang hanya berorientasi pada pemberian bantuan materi tanpa disertai program pembinaan yang berkelanjutan. Namun berdasarkan hasil penelitian, program santunan yang dilaksanakan di Masjid Nurul Huda memiliki karakteristik yang berbeda karena tidak hanya berupaya memenuhi kebutuhan ekonomi anak yatim, tetapi juga membentuk karakter keagamaan mereka melalui berbagai aktivitas pembinaan yang dilakukan secara rutin.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengurus BKM memahami dakwah sebagai proses pembinaan yang berkesinambungan. Dakwah tidak hanya dimaknai sebagai penyampaian ceramah atau nasihat keagamaan, tetapi juga diwujudkan melalui kegiatan sosial yang mampu memberikan dampak langsung kepada masyarakat. Pendekatan seperti ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat saat ini yang membutuhkan bentuk dakwah yang aplikatif dan menyentuh kebutuhan nyata kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, santunan anak yatim menjadi salah satu instrumen dakwah yang efektif karena mampu menggabungkan aspek kepedulian sosial dan pembinaan spiritual dalam satu program yang terintegrasi.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa program santunan anak yatim telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan partisipasi anak-anak dalam kegiatan masjid. Sebelum mengikuti program santunan, sebagian anak hanya datang ke masjid pada waktu-waktu tertentu dan belum memiliki keterikatan yang kuat dengan lingkungan masjid. Namun setelah program berjalan secara rutin, anak-anak mulai terbiasa mengikuti kegiatan mengaji, pengajian subuh, hafalan surah pendek, serta hafalan doa-doa harian. Perubahan ini menunjukkan bahwa program santunan mampu menjadi media pendekatan yang efektif untuk menumbuhkan kecintaan anak-anak terhadap masjid.

Kedekatan anak-anak dengan masjid merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan dakwah. Anak-anak yang terbiasa berada di lingkungan masjid sejak usia dini akan lebih mudah memahami nilai-nilai keislaman dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-

hari. Oleh karena itu, dampak program santunan tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek melalui bantuan ekonomi yang diberikan, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter religius generasi muda.

Selain memberikan manfaat bagi anak yatim, program santunan juga memberikan dampak positif terhadap jamaah masjid. Keberadaan program ini mendorong meningkatnya kesadaran sosial masyarakat untuk berbagi rezeki kepada mereka yang membutuhkan. Melalui infak dan donasi yang diberikan secara rutin, jamaah merasa memiliki peran dalam membantu keberlangsungan program santunan. Hal ini menunjukkan bahwa program santunan tidak hanya membina anak-anak yatim sebagai penerima manfaat, tetapi juga membina jamaah sebagai pemberi manfaat. Dengan kata lain, program ini mampu membangun hubungan sosial yang saling menguatkan antara pengurus masjid, jamaah, dan anak-anak yatim.

Dari sisi kelembagaan, program santunan anak yatim juga berkontribusi terhadap peningkatan citra dan kepercayaan masyarakat terhadap masjid. Masyarakat melihat bahwa masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat pelaksanaan ibadah salat berjamaah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pelayanan sosial dan pembinaan umat. Kepercayaan masyarakat tersebut menjadi modal sosial yang sangat penting bagi keberlangsungan program-program dakwah lainnya. Semakin tinggi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan masjid, maka semakin besar pula dukungan yang diberikan untuk berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus BKM.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa keberhasilan program santunan sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan kegiatan. Program yang dilaksanakan setiap bulan menciptakan pola pembinaan yang berkelanjutan sehingga anak-anak tidak hanya menerima bantuan sesekali, tetapi memperoleh pendampingan secara terus-menerus. Konsistensi ini menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari pengurus BKM dalam menjalankan amanah yang diberikan oleh jamaah dan para donatur. Dalam manajemen dakwah, konsistensi merupakan faktor penting karena keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh perencanaan yang baik, tetapi juga oleh kesinambungan pelaksanaannya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sistem evaluasi yang diterapkan oleh pengurus BKM telah memberikan dampak positif terhadap motivasi anak-anak yatim. Kebijakan yang mempertimbangkan keaktifan anak dalam kegiatan keagamaan sebagai salah satu dasar pemberian santunan mendorong mereka untuk lebih rajin mengikuti kegiatan yang diselenggarakan masjid. Anak-anak menjadi lebih termotivasi untuk hadir dalam kegiatan mengaji, mengikuti pengajian subuh, menghafal surah-surah pendek, dan mempraktikkan doa-doa harian yang telah dipelajari. Dengan demikian, santunan tidak hanya dipandang sebagai bantuan ekonomi semata, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Dari perspektif dakwah Islam, pendekatan yang digunakan oleh pengurus BKM menunjukkan penerapan konsep tarbiyah atau pembinaan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Anak-anak tidak hanya diberikan pengetahuan agama, tetapi juga dibiasakan untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dibandingkan dengan metode yang hanya menekankan pada penyampaian materi keagamaan tanpa adanya pembiasaan dan pendampingan.

Lebih jauh lagi, program santunan anak yatim di Masjid Nurul Huda dapat dipahami sebagai bentuk pemberdayaan sosial berbasis masjid. Pemberdayaan tidak hanya berarti memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, tetapi juga membantu mereka mengembangkan potensi yang dimiliki. Dalam konteks penelitian ini, anak-anak yatim tidak hanya menerima bantuan finansial, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, menghafal surah pendek, memahami doa-doa harian, serta membangun karakter Islami. Oleh karena itu, program santunan yang dilaksanakan tidak bersifat konsumtif semata, melainkan memiliki orientasi pembinaan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Jika ditinjau dari fungsi masjid pada masa Rasulullah SAW, program santunan anak yatim yang dilaksanakan di Masjid Nurul Huda memiliki kesamaan dengan peran masjid sebagai pusat pembinaan umat. Pada masa Rasulullah SAW, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pelayanan sosial, musyawarah, dan pemberdayaan masyarakat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi-fungsi tersebut masih relevan untuk diterapkan pada masa sekarang melalui berbagai program sosial keagamaan yang dikelola secara profesional oleh pengurus masjid.

Berdasarkan seluruh temuan penelitian, dapat dipahami bahwa keberhasilan program santunan anak yatim di Masjid Nurul Huda Medan Denai tidak hanya ditentukan oleh besarnya dana yang disalurkan kepada penerima manfaat, tetapi juga oleh kualitas manajemen yang diterapkan dalam pengelolaan program. Perencanaan yang matang, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan yang konsisten, serta evaluasi yang berkelanjutan menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan program. Dengan adanya penerapan fungsi-fungsi manajemen dakwah tersebut, program santunan anak yatim mampu memberikan manfaat yang luas, baik bagi anak-anak yatim, jamaah masjid, maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan.

Oleh karena itu, program santunan anak yatim yang dilaksanakan oleh BKM Masjid Nurul Huda dapat dikategorikan sebagai model dakwah sosial yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan sosial masyarakat. Program ini menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pembinaan umat yang tidak hanya berorientasi

pada kegiatan ibadah ritual, tetapi juga berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan kualitas kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, program santunan anak yatim di Masjid Nurul Huda Medan Denai juga menunjukkan bahwa penerapan manajemen dakwah mampu menciptakan keseimbangan antara aspek ibadah, sosial, dan pendidikan. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi sehingga program yang dilaksanakan tidak hanya berfokus pada satu tujuan tertentu, tetapi mampu memberikan manfaat yang lebih luas kepada masyarakat. Dalam praktiknya, bantuan santunan yang diberikan kepada anak yatim menjadi pintu masuk bagi terlaksananya proses pembinaan keagamaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, program santunan tidak berhenti pada kegiatan pemberian bantuan, melainkan berkembang menjadi sarana pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan anak-anak yatim.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak yatim yang mengikuti program santunan secara rutin mulai menunjukkan perubahan dalam keterlibatan mereka pada kegiatan keagamaan di masjid. Mereka menjadi lebih sering hadir dalam kegiatan mengaji, pengajian subuh, hafalan surah pendek, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan oleh pengurus BKM mampu meningkatkan motivasi anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh masjid. Kondisi ini menjadi indikator bahwa program santunan telah berhasil menjalankan fungsi dakwah yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keberadaan program santunan anak yatim juga memberikan dampak psikologis yang positif bagi para penerima manfaat. Anak-anak yatim yang mendapatkan perhatian dan pendampingan dari pengurus masjid merasa lebih dihargai, diperhatikan, dan diterima dalam lingkungan masyarakat. Perasaan tersebut sangat penting karena anak yatim merupakan kelompok yang rentan mengalami berbagai keterbatasan, baik secara ekonomi maupun sosial. Melalui program santunan yang dilaksanakan secara rutin, mereka tidak hanya memperoleh bantuan materi, tetapi juga memperoleh dukungan moral dan spiritual yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Dari sisi sosial kemasyarakatan, program santunan anak yatim berkontribusi dalam memperkuat hubungan antara masjid dan masyarakat. Selama pelaksanaan program, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penyumbang dana, tetapi juga terlibat dalam berbagai bentuk dukungan lainnya. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya rasa memiliki terhadap program yang dilaksanakan oleh masjid. Semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat, semakin besar pula peluang keberhasilan program dalam jangka panjang. Oleh karena itu, program santunan anak yatim dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang mampu

membangun semangat gotong royong dan kepedulian sosial di lingkungan sekitar masjid.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan program santunan anak yatim tidak terlepas dari transparansi pengelolaan dana yang dilakukan oleh pengurus BKM. Pengelolaan dana yang dilakukan secara terbuka mampu meningkatkan kepercayaan jamaah dan para donatur. Kepercayaan tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan program karena sebagian besar sumber dana berasal dari infak jamaah dan sumbangan para donatur. Ketika masyarakat percaya bahwa dana yang mereka berikan dikelola dengan baik, maka mereka akan terdorong untuk terus mendukung program yang dilaksanakan oleh masjid.

Dalam perspektif manajemen dakwah, transparansi dan akuntabilitas merupakan bagian penting dari pengelolaan organisasi dakwah. Kedua prinsip tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan keuangan, tetapi juga berkaitan dengan upaya membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga dakwah. Oleh karena itu, keberhasilan program santunan anak yatim di Masjid Nurul Huda juga menunjukkan pentingnya penerapan nilai-nilai profesionalisme dalam pengelolaan kegiatan keagamaan dan sosial.

Lebih lanjut, hasil penelitian memperlihatkan bahwa program santunan anak yatim telah membantu memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan umat. Selama ini sebagian masyarakat masih memandang masjid hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah mahdhah seperti salat berjamaah dan pengajian. Namun melalui program santunan anak yatim, fungsi masjid berkembang menjadi lebih luas, yaitu sebagai pusat pelayanan sosial yang mampu memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi besar untuk menjadi institusi yang berperan aktif dalam pembangunan sosial dan keagamaan masyarakat.

Dari aspek pendidikan, program santunan anak yatim juga memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap peningkatan kemampuan keagamaan anak-anak. Kegiatan mengaji yang dilakukan secara rutin membantu mereka meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lebih baik. Sementara itu, kegiatan hafalan surah pendek dan doa-doa harian membantu mereka memahami serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program santunan yang dilaksanakan tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga menghasilkan manfaat edukatif yang dapat dirasakan dalam jangka panjang.

Apabila dianalisis lebih lanjut, integrasi antara bantuan sosial dan pembinaan keagamaan yang diterapkan dalam program santunan anak yatim menunjukkan adanya pendekatan dakwah yang holistik. Pendekatan holistik merupakan pendekatan yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kebutuhan material dan spiritual secara bersamaan. Oleh karena itu, dakwah tidak cukup hanya dilakukan melalui ceramah atau nasihat, tetapi juga perlu diwujudkan melalui tindakan nyata yang mampu

menjawab kebutuhan masyarakat. Program santunan anak yatim di Masjid Nurul Huda menjadi contoh nyata bagaimana dakwah dapat dilaksanakan secara komprehensif melalui perpaduan antara pelayanan sosial dan pembinaan keagamaan.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa program santunan anak yatim memiliki peran strategis dalam mendukung tujuan dakwah Islam. Program ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan ekonomi anak-anak yatim, tetapi juga membentuk karakter religius, meningkatkan partisipasi keagamaan, memperkuat solidaritas sosial, membangun kepercayaan masyarakat terhadap masjid, serta mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat. Dengan berbagai manfaat tersebut, program santunan anak yatim di Masjid Nurul Huda Medan Denai dapat dijadikan sebagai model pengelolaan program dakwah sosial yang efektif dan berkelanjutan untuk diterapkan pada masjid-masjid lainnya.

PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam pelaksanaan program santunan anak yatim di Masjid Nurul Huda Medan Denai tidak hanya berjalan secara terstruktur melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, tetapi juga menunjukkan perhatian yang kuat terhadap kebutuhan nyata anak yatim sebagai kelompok penerima manfaat utama. Program bantuan santunan yang dilaksanakan tidak terbatas pada pemberian semata, melainkan diwujudkan dalam bentuk santunan finansial rutin (uang) yang diberikan setiap bulan, serta didukung dengan kegiatan pembinaan keagamaan seperti mengaji dan pengajian, sehingga mampu menjangkau aspek ekonomi sekaligus spiritual anak yatim. Lebih lanjut, mekanisme pembagian kesejahteraan mengalami perkembangan yang signifikan. Jika sebelumnya bantuan diberikan secara merata, kini sistem distribusi diarahkan secara lebih akustik dengan mempertimbangkan tingkat keaktifan anak yatim dalam mengikuti kegiatan keagamaan di masjid. Perubahan ini tidak hanya berfungsi sebagai sistem penyaluran bantuan, tetapi juga sebagai strategi untuk mendorong partisipasi aktif anak yatim dalam kegiatan masjid, sehingga santunan tidak bersifat pasif, melainkan menjadi bagian dari proses pembinaan dan pemberdayaan. Dengan demikian, program santunan anak yatim yang dikelola BKM tidak hanya berperan sebagai bantuan sosial dalam bentuk uang untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai instrumen dakwah sosial yang terarah dalam membentuk karakter, meningkatkan kedekatan dengan masjid, serta mendorong kemandirian anak yatim. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan santunan yang tepat, baik dari sisi bentuk bantuan maupun sistem pembagiannya, mampu memberikan dampak yang lebih komprehensif bagi kesejahteraan dan perkembangan anak yatim secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji

pengelolaan program santunan anak yatim di berbagai masjid atau lembaga sosial lainnya agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai praktik manajemen program sosial berbasis masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahya, C, B Hidayah, I Wahyuni, J Jumsari, N Khaliza, and R S Amalia. "Santunan Anak Yatim Sebagai Wujud Kepedulian Mahasiswa KKN Universitas Islam Al-Ihya Kuningan Kelompok 10 Di Desa Muncangela." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UNISA Kuningan* 2, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.70476/jpkmunisa.v2i2.1>.
- Creswell, John W, and J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2021.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Harahap, R P, and D Sahputra. "Inovasi Program Dakwah Di Yatim Mandiri Sumatera Utara Dalam Pemberdayaan Anak Yatim Dan Dhuafa." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 16, no. 1 (2025).
- Karingga, D D, and F Prasetyawan. "Pemberian Dukungan Ilmu Keagamaan Dan Santunan Bagi Anak Yatim Di Tulungagung." *Khidmah Nusantara* 1, no. 1 (2024): 78-88. <https://doi.org/10.69533/289kh495>.
- Lubis, R A, and H Sazali. "Productive Management of Zakat Funds for Mustahiq Empowerment at the Orphan Friend Dormitory in Medan City." *Istinbath: Journal of Islamic Law* 23, no. 1 (2024).
- Miles, Matthew B. Huberman, A. Michael Saldaña, Johnny. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2020.
- Munandar, S A, and N Jumala. "Pengelolaan Dan Pemberdayaan Fungsi Masjid: Layanan Inovatif Dan Inklusif Bagi Semua Kalangan Di Masjid At-Tin Kota Sukabumi." *Seulanga: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, 2024.
- Nordianto, A F, and S Purwanto. "Pemberdayaan Anak Yatim Dan Dhuafa Binaan Lembaga Manajemen Infaq Dalam Program Beasiswa Pintar." *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2023).
- Prasasti, R A N. "Implementasi Manajemen Masjid Ramah Anak Di Masjid Asy Syuhada Kota Bontang Kalimantan Timur." *Swatantra* 21, no. 2 (2023).
- Qosyim, R A, and A Zarkasyi. "Management of Islamic Philanthropy-Based Education Financing in Increasing Access to Free Education for Orphans Children." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 3 (2024).
- Rahman, A. "Pendekatan Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Implementasinya." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 12, no. 2 (2022).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.

- Yustafad, M, and M Mubarok. "Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Pengelolaan Dana Zakat: Studi Kasus Di Yayasan Yatim Mandiri Cabang Kota Kediri." *Legitima: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4, no. 2 (2022).
- Zulaekah, Z, S Hawa, H Hidayah, and R Oktavia. "Santunan Anak Yatim Dhuafa Bersama BAZNAS Kab. Karimun 2024." *Jurnal Al Muharrik Karimun* 4, no. 2 (2024): 50-54.